

Peran Publik dalam Diplomasi: Penggunaan Diplomasi Basket dalam Hubungan Amerika Serikat-Cina

Triawan Lukman Pambudi

Departemen Hubungan Internasional,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
Email: lukman_fandi@yahoo.com

Abstrak

Sports diplomacy is a practice of diplomacy that use sport as a medium, one of which is the diplomacy Basket. Basketball Diplomacy is also implemented in relation to the United States and China. So, the success of Basketball Diplomacy conducted by the United States and China can be seen from the enthusiasm of Chinese high society to the implementation of US Diplomacy Basketball NBA after the market entry into China. In addition, the western lifestyle seemed to have been absorbed by young people in China to imitate the way they dress and the style of basketball players of their idol. Diplomats increasing emergence of citizen contribution as that of Yao Ming after successfully entered the NBA in 2002 also became one of the factors that influence. Basketball Diplomacy their use also leads to increase partnership and networking between the public and the US government and China. This paper will discuss the successful implementation of the Basketball Diplomacy between the United States and China using public diplomacy theory advanced by Ivan Willis Rasmussen as an analytic tool to prove the truth based on the indicators that already exist.

Kata Kunci: *Basket Diplomacy, Citizen Diplomats, NBA, Partnership & Networking.*

Pendahuluan

Isu-isu pembahasan dalam lingkungan internasional mengalami pergeseran setelah Perang Dingin yang semula masih membahas isu-isu hard politics kemudian menjadi isu-isu yang lebih soft politics mengakibatkan diplomasi mengalami penyesuaian dalam praktiknya (Murray, 2012:8). Aspek soft power dianggap lebih efisien digunakan dalam kondisi lingkungan internasional yang telah bergeser tersebut, karena dapat digunakan sebagai salah satu instrumen oleh suatu negara untuk memperoleh apa yang menjadi kepentingannya terhadap negara lain melalui jalan yang damai (Nye, 2008). Berkembangnya lingkup kajian dari diplomasi tersebut kemudian menuntun para praktisi diplomasi untuk mengembangkan pola interaksi dalam diplomasi yang semula hanya sebatas

pada interaksi antar negara menjadi lebih luwes dan luas, seperti yang tampak pada interaksi antara people to government dan juga people to people dalam praktik diplomasi publik (Rasmussen, 2009). Menurut Riordan (2003), semakin berkembangnya diplomasi publik tersebut membuat peran publik semakin penting dalam proses pembuatan kebijakan negara, karena negara juga memerlukan adanya legitimasi yang kuat dari publik untuk bertindak. Diplomasi publik tidak hanya sebatas pada isu-isu hard politics saja melainkan juga mencakup isu-isu soft politics, seperti aspek budaya serta mulai mengkaji olahraga sebagai instrumen dalam diplomasi. Salah satunya adalah penggunaan Diplomasi Basket dalam hubungan Amerika Serikat dengan Cina.

Diplomasi Basket yang digunakan dalam hubungan Amerika Serikat dan Cina tersebut merupakan salah satu alternatif bagi kedua negara untuk memperbaiki hubungan yang sempat dingin ketika terjadi peristiwa Tiananmen pada tahun 1989. Paham yang dibawa oleh Barat dianggap sebagai pemicu protes masyarakat muda Cina untuk menuntut adanya keterbukaan serta kebebasan dalam berpendapat (Pu, 2012). Masuknya pasar NBA, liga basket profesional Amerika Serikat, ke Cina pada tahun 1990 menjadi entry point dipraktikannya diplomasi olahraga (Diplomasi Basket) dalam interaksi antara Amerika Serikat dan Cina. Diplomasi Basket menjadi salah satu upaya lanjutam digunakannya diplomasi olahraga dalam hubungan Amerika Serikat-Cina setelah pada tahun 1971 pernah digunakan Diplomasi Pingpong sebagai salah satu bentuk upaya normalisasi hubungan dua negara pada waktu itu (Zheng, 2015). Upaya-upaya Diplomasi Basket yang dilakukan oleh dua negara diantaranya adalah melakukan pertukaran atlit basket antar dua negara, menggelar pertandingan persahabatan antar negara, aktif dalam kegiatan amal yang melibatkan atlit basket dua negara, membentuk sebuah komite khusus yang bergerak dalam bidang olahraga sebagai fasilitator antara masyarakat dengan negara, seperti BECA (the Bureau of Educational and Cultural Affairs) dengan misi *sports united*. Selain itu, praktik Diplomasi Basket juga dilakukan secara people-to-people seperti yang dilakukan oleh Yao Ming, seorang pebasket profesional NBA, dengan mengenalkan budaya Amerika Serikat ke Cina dan sebaliknya.

Respon positif pemerintah Amerika Serikat dan Cina terkait dengan penggunaan Diplomasi Basket dalam hubungan dua negara ditunjukkan dengan pernyataan resmi oleh petinggi dua negara. Pada tanggal 14 Januari 2014, Presiden Amerika Serikat Barack Obama meresmikan program pertukaran sebagai bagian dari

diplomasi olahraga Amerika Serikat bersama-sama dengan NBA dalam tajuk the Global All-Star Basketball Sports Visitor Program, atau bersamaan dengan kunjungan juara NBA tahun 2013 ke Gedung Putih di Washington (Finley, 2014). Kunjungan rutin juara NBA pada tiap musimnya ke Washington D.C. untuk menemui Obama merupakan salah satu hal yang menunjukkan perhatian pemerintah Amerika Serikat dengan prestasi tiap atlitnya. Langkah serupa juga dilakukan oleh Wakil Perdana Menteri Cina, Liu Yandong, yang menegaskan bahwa perlunya dilakukan Diplomasi Basket dalam hubungan Amerika Serikat dan Cina. Pada saat kunjungannya ke markas tim basket NBA Houston Rockets, tempat murid-murid SMA Tsinghua menjalani program pelatihan basket dari NBA, Liu Yandong mengungkapkan bahwa, "Ping Pong Diplomacy opened the gate for establishing China-U.S. diplomatic relations in early years, and today, we need more sports diplomacy such as basketball diplomacy to continually enhance the *mutual understanding* and friendship between the peoples of China and the United States," (Huaxia, 2015). Pernyataan tersebut menegaskan bahwa pemerintah Cina turut mendukung implementasi Diplomasi Basket.

Tidak hanya berhenti sampai disitu, Diplomasi Basket terus mengalami perkembangan didorong dengan pesatnya arus globalisasi sebagai salah satu penyebab peningkatan popularitas NBA di Cina. Kepopuleran tersebut berhasil mempengaruhi gaya hidup masyarakat Cina, khususnya generasi muda yang menggemari olahraga basket, ketika mereka bahkan menganggap bahwa NBA itu sama halnya dengan Hollywood dan McDonalds (Gao, 2012). Basket tidak lagi sekedar menjadi olahraga universal saja melainkan telah menjadi sebuah gaya hidup bagi masyarakat dua negara, hal tersebut terlihat dalam kecenderungan masyarakat untuk berpakaian seperti apa yang dikenakan oleh pemain-pemain basket idola

mereka. Gaya hidup seperti itu tidak sulit untuk ditemukan dalam masyarakat Cina, karena seakan-akan budaya barat telah terserap oleh mereka (Gao, 2012). Fenomena tersebut secara implisit dapat menggambarkan bagaimana salah satu dampak yang disebabkan dengan adanya praktik Diplomasi Basket yang dilakukan oleh Amerika Serikat dengan Cina. Sedangkan secara eksplisit, belum diketahui pasti apakah Diplomasi Basket yang dilakukan antara Amerika Serikat dengan Cina tersebut benar-benar berhasil dalam upaya merealisasikan tujuan masing-masing negara. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk membuktikan keberhasilan penggunaan Diplomasi Basket antara Amerika Serikat dan Cina berdasarkan indikator-indikator yang penulis gunakan.

Olahraga sebagai Instrumen Diplomasi

Dinamika olahraga dalam politik internasional sudah terjadi sejak lama, bahkan saat terjadinya dua Perang Dunia dan Perang Dingin. Olahraga pada waktu itu masih dihiasi dengan kepentingan-kepentingan politik para penguasa. Tak jarang juga kepentingan politik tersebut berujung pada tindakan-tindakan kekerasan. Seperti yang terjadi dalam Olympic Games pada tahun 1896, 1916, 1940 dan 1944 yang gagal dihelat akibat adanya Perang Dunia I dan II, kemudian pada Olympic Games tahun 1936 ketika Adolf Hitler berupaya untuk menunjukkan sisi superioritas dari Jerman kepada seluruh peserta Olimpiade melalui ideologi yang percaya akan supremasi racial yang dibawanya, kemudian pada perhelatan Olimpiade Munich pada tahun 1972 yang menyebabkan terbunuhnya 11 atlet Israel akibat serangan dari Black September, organisasi kelompok teroris radikal Palestina (Qingmin, 2013). Tidak hanya itu saja, kepentingan-kepentingan

politik dalam olahraga juga tampak pada masa Perang Dingin, berawal ketika Uni Soviet melakukan invasi ke Afghanistan hingga berujung pada pemboikotan pelaksanaan Olimpiade Moscow pada tahun 1980. Blok Soviet tidak tinggal diam dan melakukan aksi balas dendam dengan turut memboikot perhelatan Olimpiade Los Angeles pada tahun 1984 (Qingmin, 2013).

Penyelenggaraan acara olahraga selain Olimpiade dalam skala internasional juga memiliki dampak yang signifikan dalam hubungan internasional, ditambah dengan keberadaan dan perkembangan dari media dan teknologi yang memungkinkan orang-orang dari seluruh dunia memiliki akses yang sama untuk menonton acara tersebut secara bersamaan. Sehingga agenda-agenda olahraga dapat dijadikan sebagai media untuk mempromosikan perdamaian, membentuk *mutual understanding* antar negara hingga menjadi salah satu alternatif instrumen diplomasi. Seperti pada normalisasi hubungan yang terjadi antara Amerika Serikat dengan Cina pada tahun 1971 yang menggunakan Diplomasi Pingpong sebagai salah satu alternatif diplomasi.

Implikasi lain adalah ketegangan yang terjadi antara Pakistan dan India sempat memuncak ketika terjadi krisis Kashmir pada 2002, namun upaya diplomatis antara pemerintah Pakistan dan India pun dilakukan dengan menggelar beberapa pertandingan Kriket pada tahun 2004 guna meredakan tensi, mencoba kemungkinan normalisasi hubungan hingga membangun komunikasi yang stabil (Murray & Pigman, 2014:4). Tidak hanya sekali olahraga Kriket digunakan untuk meredakan tensi dan juga salah satu instrumen diplomasi antara

Agenda Diplomasi

Olahraga: Selain sebagai representasi aktivitas diplomatic oleh pemerintah, yakni sebagai upaya media guna mempromosikan perdamaian, membentuk *mutual understanding* antar negara hingga menjadi alternatif instrumen dalam suatu diplomasi.

Pakistan dan India, namun pada tahun 2011 olahraga Kriket digunakan kembali setelah Perdana Menteri Pakistan, Gilani, menerima undangan dari pemerintah India untuk menghadiri pertandingan semifinal olahraga Kriket antara Pakistan dan India yang diadakan di Mohali, India. Undangan tersebut dilakukan untuk mencairkan hubungan yang sempat tegang ketika terjadi serangan terorisme di Mumbai pada 2008 lalu (Murray & Pigman, 2014).

Dari beberapa fakta di atas dapat dilihat bahwa keterkaitan antara olahraga dan politik dipahami sebagai suatu simbiosis yang mengalami perkembangan hingga saat ini, yang dalam beberapa aspeknya dapat dijadikan sebagai salah satu taktik dalam hubungan internasional, salah satunya adalah sebagai instrumen diplomasi. Ada beberapa alasan yang menunjukkan bahwa olahraga dapat menjadi salah satu instrumen diplomasi yang baik, diantaranya adalah pengaruh yang diberikan oleh olahraga semakin besar (Anon, 2013). Pengaruh yang besar tersebut turut disebabkan revolusi dalam bidang industri media, teknologi dan komunikasi, yang menyebabkan semakin terbukanya akses masyarakat akan berita-berita olahraga dalam berbagai media massa. Selain itu, lingkungan politik internasional mengalami perubahan menjadi alasan selanjutnya, ketika dalam era globalisasi tampak level ketergantungan antar negara mengalami peningkatan dari sebelumnya dan cenderung menjadi lebih kompleks. Berdasarkan pemikiran Keohane dan Nye, karakteristik ketergantungan yang kompleks terlihat pada adanya multiple channels antar masyarakat termasuk channels negara ataupun non-negara, sehingga penggunaan kekuatan militer bukan lagi hal yang dominan (Anon, 2013). Implikasinya adalah penggunaan alat diplomasi lain yang lebih relevan dan efektif dalam menjalankan upaya-upaya diplomasi, salah satunya adalah olahraga.

Istilah diplomasi olahraga secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah upaya diplomasi yang menggunakan instrumen olahraga dalam praktiknya. Lebih lanjut, Steve Jones mengungkapkan bahwa diplomasi olahraga dapat diartikan sebagai upaya yang bertujuan untuk menjembatani gaps yang ada antara nations dan cultures melalui media olahraga (Jones, n.d). Karena dalam praktiknya, olahraga merupakan sebuah medium yang baik yang memiliki peran pivot dalam hubungan internasional serta memiliki sisi positif yang dapat dimanfaatkan, seperti yang tampak pada beberapa contoh sebelumnya. Maka dari itu suatu negara turut mempertimbangkan untuk menggunakan olahraga sebagai instrumen diplomasinya, karena diplomasi olahraga tidak hanya dapat dilakukan oleh negara saja, melainkan juga adanya keterlibatan publik, seperti *sports people* untuk dikirim ke negara lain dengan membawa pesan diplomatik atau negara menggunakan acara-acara olahraga untuk membangun relasi dan interaksi yang baik dengan negara-negara lain (Murray, 2013:2).

Secara spesifik, diplomasi olahraga meliputi representasi dan aktivitas diplomatik yang dilakukan oleh *sports people* dan didukung oleh pemerintah. Aktivitas tersebut didukung oleh pemerintah secara langsung ataupun tidak langsung, karena dalam dinamika lingkungan diplomatik pada era globalisasi seperti saat ini, keberadaan diplomasi olahraga menawarkan kesempatan pada negara dan publiknya untuk menunjukkan sisi lain keunggulannya dengan menggunakan cara lain selain melalui sisi hard politics-nya, mulai dari mengadakan kerjasama dalam bidang olahraga, mengadakan *sports exchange*, memberikan fasilitas pada aktor-aktor lain untuk terlibat dalam proses diplomasi olahraga hingga menggelar suatu acara olahraga tingkat internasional sebagai wadah untuk membangun relasi dan interaksi dengan negara lain (Murray, 2013).

Diplomasi Olahraga antara Amerika Serikat dan Cina

Terlepas dari latar belakang situasi perpolitikan dunia pada masa Perang Dingin yang dikuasai oleh dua kekuatan besar, Amerika Serikat dan Uni Soviet, Diplomasi Pingpong merupakan salah satu alternatif yang digunakan dan berdampak pada perubahan *attitudes* dua negara karena berhasil membentuk *person-to-person ties* antara Amerika Serikat dan Cina (Orlins, 2010). Berangkat dari kejadian-kejadian sejarah dalam hubungan dua negara, dapat dilihat bahwa olahraga memiliki peran yang unik dalam hubungan Amerika Serikat dan Cina, karena turut menjadi salah satu instrumen yang digunakan untuk membangun kembali hubungan antar publik dan pemerintah yang sempat tertutup sebelum tahun 1971. Selanjutnya, hubungan yang positif tetap ditunjukkan oleh Amerika Serikat dan Cina sekitar tahun 1980-an, ketika atlet Cina terlibat dalam program pertukaran ke Amerika Serikat, kedua negara mengusung misi *friendship first, competition second* atau dalam bahasa Cina berbunyi *youyi di yi, bisai di er* (Orlins, 2010).

Adapun tujuan dilakukannya program pertukaran atlet tersebut adalah untuk menjaga hubungan antar dua negara dalam bidang budaya, sehingga unsur kekerabatan disini lebih ditonjolkan daripada sisi kompetitifnya. Misi tersebut tetap dipertahankan oleh Amerika Serikat dan Cina guna terus meningkatkan kestabilan hubungan dua negara dan juga menjaga pola interaksi yang positif serta bermanfaat bagi dua negara pada masa mendatang. Seperti yang tercermin pada dua dekade setelah itu, ketika National Committee on U.S.-China Relations (NCUSCR) mengagendakan program pertukaran *people-to-people* melalui diplomasi olahraga, dan juga menggelar acara

olahraga lain. Mulai dari mengirim atlet tenis, atlet renang, atlet selam dan atlet basket ke Cina, hingga mengadakan tur untuk pesepakbola, pemain voli, atlet akrobatik dan martial arts ke Amerika Serikat. Program-program seperti itu telah dilakukan oleh NCUSCR sejak tahun 1970-an dan telah melibatkan banyak pihak guna menyukseskan program tersebut, mulai dari pemerintah hingga atlet pada dua negara (Orlins, 2010).

Sampai saat ini, program-program seperti itu masih dilakukan oleh dua negara, Amerika Serikat membentuk biro khusus dalam bidang budaya (BECA) yang secara berkelanjutan mengirimkan *sports envoy* pada berbagai bidang olahraga ke negara-negara lain, tak terkecuali di Cina. Diantaranya adalah Michele Kwan, seorang juara skating asal Amerika Serikat, ditunjuk sebagai American Public Diplomacy Envoy untuk mendampingi Karen Hughes, Under Secretary of State for Public Diplomacy and Public Affairs, yang pada tanggal 17-27 Januari 2007 mengunjungi Beijing, Guangzhou dan Hongkong, untuk bertemu dengan kalangan pelajar, kelompok wanita, pemerintah hingga

media di Cina (US Department of State, 2007). Disana, Michele mengemban tugas sebagai *sports envoy* untuk mempromosikan budaya Amerika Serikat dan juga mencoba membangun interaksi yang positif ke masyarakat Cina. Selain Michele Kwan, *sports envoy* lain yang pernah ditugaskan ke Cina adalah Cal Ripken Jr., seorang atlet Baseball Amerika Serikat. Ripken Jr. melakukan kunjungan ke empat kota di Cina pada tanggal 28 Oktober – 6 November 2007, dengan membawa misi yang hampir sama dengan *sports envoy* lain. Beberapa program pertukaran di atas merupakan salah satu contoh perhatian pemerintah Amerika Serikat dalam mempromosikan perdamaian

Suksesi Diplomasi Olahraga Amerika Serikat-Cina: capaian keberhasilan diantaranya dilakukan melalui pengaruh *person-to-person ties*, membangun hubungan publik dan pemerintah, pertukaran atlet hingga berimbas pada *sports envoy*.

dengan menggunakan olahraga sebagai instrumennya dan program-program seperti itu akan terus dilakukan dan ditingkatkan karena memang mendatangkan efek positif untuk Amerika Serikat. Pihak State Department untuk bidang budaya menegaskan bahwa sejak peristiwa Diplomasi Pingpong sebagai salah satu penanda dibukanya kembali hubungan diplomatik Amerika Serikat dan Cina, olahraga memainkan peranan penting dalam misi menyatukan masyarakat dua negara (Jones, n.d).

Perkembangan Olahraga Basket sebagai Instrumen Diplomasi antara Amerika Serikat dan Cina

Olahraga saat ini telah menjadi salah satu instrumen diplomasi populer yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Cina, karena memang selain olahraga merupakan hal populer dan universal bagi dua negara, olahraga juga telah berhasil menjadi salah satu medium penurunan tensi konflik seperti dalam kasus Diplomasi Kriket Pakistan dan India tahun 2004 dan 2011, serta olahraga juga dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membuka kembali hubungan negara yang sempat tertutup seperti dalam kasus Diplomasi Pingpong antara Amerika Serikat dan Cina tahun 1971. Banyak bidang olahraga yang telah terimplementasi dalam upaya diplomasi olahraga Amerika Serikat dan Cina, namun olahraga basket yang dibawa oleh NBA berhasil mencuri perhatian masyarakat Cina, terutama kalangan muda disana. Kalangan muda di Cina begitu kental dengan olahraga basket Amerika Serikat, mulai dari gaya berpakaian hingga gaya hidup masyarakat muda Cina berkiblat pada idola-idola basket mereka. Popularitas basket Amerika Serikat di Cina tidak lepas dari adanya peran dari NBA, sebuah asosiasi bola basket profesional Amerika Serikat, yang mulai masuk di Cina sekitar tahun 1990-an. Secara bertahap, popularitas NBA semakin berkembang di Cina, karena tidak hanya masalah bisnis yang dilakukan, melainkan NBA turut melakukan

kegiatan diplomasi bersama-sama dengan pemerintah Amerika Serikat, yaitu melalui olahraga basket.

Popularitas olahraga basket sendiri semakin tinggi di Cina, karena hampir di sudut-sudut kota banyak masyarakat Cina yang bermain basket dengan memanfaatkan lapangan di area publik. Bahkan, berdasarkan laporan dari NBA terkait dengan awareness masyarakat Cina dengan olahraga basket itu sendiri yang mencapai 98%, atau dengan kata lain hampir 300 juta masyarakat Cina dari total kurang lebih 1,3 milyar penduduk Cina melakukan aktivitas olahraga, salah satunya adalah olahraga basket (Lane, 2004). Selain olahraga basket, olahraga pingpong juga populer dilakukan oleh masyarakat Cina. Hal tersebut sangat beralasan karena memang kedua olahraga tersebut memiliki cerita tersendiri dalam sejarah negara Cina (Gao, 2012). Sentuhan-sentuhan pemerintah Cina turut hadir dalam perkembangan olahraga basket di Cina dari waktu ke waktu. Bahkan pemerintah memiliki kewenangan untuk mengontrol dan meregulasi olahraga basket, karena pada prinsipnya memiliki satu tujuan yaitu menjadikan olahraga sebagai instrumen atlit secara individual untuk berkontribusi nyata terhadap negara (Whitell dalam Lane, 2012). Maka dari itu kenapa pemerintah Cina mendukung setiap upaya atlit-atlit nya untuk dapat berprestasi di kancah nasional maupun internasional, karena memang tujuan akhirnya adalah berkontribusi terhadap negara dan membawa nama besar negara. Selain mendukung setiap atlitnya untuk berprestasi, pemerintah Cina juga memfasilitasi pihak-pihak luar yang hendak bekerjasama untuk mengembangkan bakat dan potensi masyarakat muda di Cina dalam bidang olahraga, salah satunya adalah NBA. Karena dengan bermain di liga basket profesional seperti NBA, diharapkan para atlit Cina dapat menyerap banyak ilmu dan efek positif yang kemudian dapat diterapkan untuk kemajuan olahraga basket di Cina (Lane, 2004).

NBA mulai masuk ke Cina pada tahun 1992 dengan mendirikan kantor pertama di luar Amerika Utara, tepatnya di Hong Kong. Namun, aktivitas-aktivitas NBA di Cina sudah dilakukan sejak tahun 1979, ketika pada bulan Agustus di tahun yang sama sebuah tim basket profesional Amerika Serikat, Washington Bullets, melakukan kunjungan ke Cina dan menggelar pertandingan persahabatan dengan tim Nasional Cina serta tim basket profesional Cina (NBA, 2004). Upaya-upaya konstruktif yang dilakukan pemerintah Amerika Serikat dan Cina terus berlanjut, ketika tim nasional basket Cina tiba di New York untuk memulai pelatihan bersama dengan tim-tim NBA, yang dikenal sebagai NBA-China Friendship Tour. Program tersebut dilakukan sebagai salah satu bagian kesepakatan pemerintah Amerika Serikat dan Cina dalam bidang budaya dan pendidikan (NBA, 2004). Dalam program tersebut tim nasional basket Cina akan dilatih oleh legenda-legenda NBA, serta melakukan uji coba pertandingan dengan tim-tim basket profesional NBA.

Selain itu, secara bertahap program-program *sports exchange* terus dilakukan antara NBA dan pemerintah Cina, mulai dari pengadaan pelatihan basket untuk anak-anak oleh atlit dan pelatih dari NBA, turut berpartisipasi dalam kegiatan amal, melakukan pertukaran atlit antar dua negara, hingga menggelar pertandingan persahabatan dan lain sebagainya. Popularitas NBA di Cina semakin meningkat dari waktu ke waktu, imbasnya adalah pada 8 Oktober 2002, kantor NBA di Beijing, Cina, resmi dibuka (NBA, 2004). Dibukanya kantor NBA Cina tersebut semakin mengintenskan mobilitas atlit antar dua negara serta mempermudah koordinasi antara NBA dan pemerintah Cina dalam membangun kerjasama dan melanjutkan program Diplomasi Basket yang dilakukan oleh dua negara.

Yao Ming, seorang pebasket profesional asal Cina, berhasil masuk ke

NBA melalui draft pick no.1 oleh tim basket Houston Rockets pada tahun 2002. Masuknya Yao Ming ke NBA, merupakan salah satu output yang dihasilkan dari semakin intensnya hubungan yang terjalin antara NBA, sebagai representasi pemerintah Amerika Serikat, dengan pemerintah Cina. Disini Yao Ming tidak hanya berperan sebagai pebasket profesional di Amerika Serikat saja, melainkan juga berperan sebagai salah satu agen diplomasi antara Amerika Serikat dan Cina. Yao Ming mengungkapkan bahwa olahraga basket dapat digunakan sebagai salah satu instrumen penghubung antara dua negara yang perbedaannya sangat kontras seperti di Amerika Serikat dan Cina, karena memang masyarakat dua negara sama-sama memiliki kesukaan dalam permainan basket (Stern & Ming, 2014). Yao Ming turut melakukan upaya-upaya terkait dengan misi diplomatiknya antara lain adalah untuk mendekatkan dan mengenalkan budaya masyarakat Cina dengan masyarakat Amerika Serikat dan begitupun sebaliknya. Ditambahkan oleh David Stern, bahwa keberadaan Yao Ming dan aktivitas-aktivitas diplomatik yang dia lakukan membuat masyarakat Amerika Serikat ingin mengetahui lebih banyak tentang Cina dan begitupun sebaliknya ketika masyarakat Cina ingin tahu tentang Amerika Serikat dan perkembangan budayanya melalui layar kaca (Stern & Ming, 2014).

Bahkan, Yao Ming dan rekan-rekannya telah berhasil membentuk sebuah foundation dan berhasil mendirikan 17 sekolah disana (Stern & Ming, 2014). Sekolah-sekolah tersebut didirikan oleh Yao Ming dengan tujuan untuk melatih dan memberikan pendidikan yang positif dan sehat pada anak-anak guna dapat siap mengarungi kehidupan yang akan datang. Upaya-upaya di atas merupakan salah satu upaya yang dilakukan oleh Yao Ming, sebagai representasi pemerintah Cina, dengan NBA, sebagai representasi pemerintah Amerika Serikat, dalam praktik Diplomasi Basket antar dua

negara. Sebagaimana yang disampaikan oleh David Stern bahwa NBA tidak hanya mempromosikan basket sebagai olahraga populer di Amerika Serikat saja, melainkan juga turut mempromosikan segala hal yang ada di sekeliling olahraga basket (Stern & Ming, 2014).

Indikator Keberhasilan Penggunaan Diplomasi Basket antara Amerika Serikat-Cina

1.1 Terjalinnnya *Mutual understanding* in Culture antara Pemerintah serta Masyarakat Amerika Serikat dan Cina.

Diskursus yang terjadi antara para politisi dan akademisi Amerika Serikat dan Cina pada masa awal dibukanya hubungan diplomatik dua negara cenderung mengarah pada permasalahan trust deficit, karena masih sukar untuk menumbuhkan *mutual trust* antara Amerika Serikat dan Cina. Namun, seiring dengan berjalannya waktu kedua negara memikirkan upaya-upaya solutif guna meningkatkan serta memelihara hubungan baik dua negara. Salah satu upaya yang dilakukan adalah menggunakan Diplomasi Basket sebagai salah satu alternatif instrumen diplomasi baru Amerika Serikat dan Cina. Upaya tersebut telah diaplikasikan oleh masyarakat kedua negara dan semakin intens ketika pasar NBA mulai masuk ke Cina sekitar tahun 1990-an (Pu, 2012:70). Hal tersebut merupakan salah satu bentuk *mutual understanding* yang hendak dibangun oleh pemerintah Amerika Serikat dan Cina pada bidang budaya, sebagai upaya penyesuaian dalam praktik diplomasi pada era globalisasi.

Dengan mengoptimalkan peran publik dalam proses diplomasi antara Amerika Serikat dan Cina, jangkauan sasaran dari implementasi Diplomasi Basket pun juga semakin luas karena

tidak hanya terbatas pada pemerintah saja. Karena aktor-aktor non-negara yang terlibat dalam implementasi Diplomasi Basket antara Amerika Serikat dan Cina pun beragam, mulai dari NGOs hingga publik itu sendiri. Sehingga peran dari aktor-aktor non-negara sangat diharapkan, di samping peran pemerintah guna membangun *mutual understanding* antar dua negara melalui budaya sebagai salah satu instrumen diplomasi antara Amerika Serikat dan Cina. Seperti yang dijelaskan oleh Jimin bahwa adanya kesamaan dalam memandang suatu budaya akan memudahkan dua negara untuk menggunakan budaya tersebut sebagai instrumen untuk menciptakan hubungan yang stabil dan baik pada dua negara (Jimin, 2014). Berawal dari *mutual understanding* bahwa olahraga basket dapat digunakan sebagai salah satu instrumen diplomasi, kedua negara akan lebih mudah untuk menjalin kerjasama pada masa yang akan datang.

Keberhasilan Diplomasi Basket antara Amerika Serikat-Cina: Tiga indikator keberhasilan, antara lain terjalinnnya *mutual understanding*, meningkatnya kontribusi *citizen diplomats*, meningkatnya *partnership* dan *networking*.

Upaya-upaya untuk menjalin *mutual understanding* antara Amerika Serikat dan Cina dalam bidang budaya turut diungkapkan oleh Secretary of State, John Kerry, dan Chinese Vice Premier, Liu Yandong, pada the sixth annual U.S.-China Consultation on People-to-People Exchange (CPE) yang diselenggarakan pada tanggal 23 dan 24 Juni 2015 lalu di Washington, D.C. (US Department of State, 2015). Dalam pertemuan tersebut kedua belah pihak mengungkapkan bahwa pentingnya untuk mempererat dan menguatkan hubungan yang terjalin antara publik Amerika Serikat dan Cina pada banyak bidang, diantaranya adalah budaya, pendidikan, science, teknologi hingga olahraga. Kedua belah pihak juga turut mengungkapkan bahwa keberhasilan dari CPE itu sendiri dikarenakan adanya sinergisitas dan juga pembangunan yang dinamis serta

komitmen yang positif antar aktor-aktor non-negara lain (lembaga pendidikan, foundations, kelompok advokasi, kelompok dan lembaga-lembaga olahraga dan lain sebagainya), dengan bekerja bersama pemerintah untuk mengadakan program-program seperti ini secara berkelanjutan.

1.2 Meningkatnya Kontribusi *Citizen Diplomats* atau Praktik Diplomasi Budaya secara *P-to-P* antara Amerika Serikat dan Cina

Diplomasi Pingpong telah berhasil menjadi salah satu alternatif yang digunakan untuk membuka kembali komunikasi antara Amerika Serikat dan Cina pada tahun 1971, yang kemudian diikuti dengan kunjungan Presiden Nixon pada tahun 1972. Hal tersebut merupakan salah satu momen bersejarah dalam hubungan Amerika Serikat dan Cina, karena berhasil membuka kembali komunikasi yang sempat terputus antara Amerika Serikat dan Cina, selama hampir 22 tahun ke belakang sebelum tahun 1971. Diplomasi Pingpong juga merupakan salah satu alternatif penggunaan diplomasi publik melalui instrumen olahraga dalam interaksi antara Amerika Serikat dan Cina.

Seperti yang diungkapkan oleh Wakil Perdana Menteri Cina, Liu Yandong, ketika berkunjung ke markas tim NBA Houston Rockets di Texas, beliau mengungkapkan bahwa pada tahun 1971 Diplomasi Pingpong berhasil menjadi salah satu alternatif yang digunakan untuk membuka kembali pintu komunikasi antara Amerika Serikat dan Cina, kini saatnya Diplomasi Basket digunakan pula sebagai salah satu alternatif lain dalam hubungan antara Amerika Serikat dan Cina sebagai lanjutan dari Diplomasi Pingpong (Huaxia, 2015). Liu Yandong juga turut menekankan bahwa penting dilakukannya diplomasi publik, karena pada era globalisasi, negara bukan lagi menjadi aktor tunggal dalam aktivitas diplomasi. Melainkan negara mulai memfasilitasi publik untuk menjadi

citizen diplomats dengan melakukan program pertukaran ke negara lain dan juga melakukan aktivitas-aktivitas diplomatik lainnya (Huaxia, 2015).

Masuknya Yao Ming ke NBA pada tahun 2002 merupakan salah satu fakta bahwa peran publik dalam diplomasi antara Amerika Serikat dan Cina mulai intens dilakukan. Setelah sebelumnya aktivitas diplomasi antara Amerika Serikat dan Cina hanya sebatas dilakukan oleh perwakilan pemerintahan saja. Yao Ming menghabiskan tahun demi tahunnya tidak hanya menjadi seorang pebasket profesional saja, melainkan Yao Ming juga turut melakukan upaya-upaya diplomatik guna menjembatani serta mengenalkan budaya Cina pada masyarakat Amerika Serikat dan begitupun sebaliknya (Zheng, 2015). Yao Ming juga bersama-sama dengan pebasket profesional lain dari Amerika Serikat berperan serta sebagai citizen diplomats, seperti mengadakan pertandingan persahabatan guna mengumpulkan dana untuk anak-anak penderita HIV/AIDS di daerah pinggir dan juga untuk korban-korban gempa Sichuan pada tahun 2008 (Zheng, 2015). Tidak lupa Yao Ming dalam setiap misi diplomatiknya senantiasa mempromosikan nilai-nilai kebaikan dan perdamaian melalui foundation yang dimilikinya dengan memberikan bantuan pada orang yang membutuhkan.

Selain Yao Ming, banyak aktor diplomasi lain yang berasal dari kalangan sports player, yang turut menyebarkan nilai-nilai kemanusiaan dan kebaikan pada masyarakat. Kobe Bryant dan Ron Artest, pebasket profesional dari klub NBA Los Angeles Lakers, turut memberikan bantuan-bantuan moral dan material pada masyarakat Cina. Kobe Bryant melalui lembaga sosialnya, Kobe China Fund, memberikan donasi \$5M Yuan kepada CSCLF, sebuah foundation yang dibentuk sebagai penghargaan kepada Soong Ching Ling, the late Honorary President di Cina, sebagai salah satu

upaya membantu anak-anak korban dari gempa Sichuan. Sedangkan Ron Artest turut memberikan donasinya pada anak-anak muda di SMP Wuhan yang berprestasi dalam olahraga guna membantu pendidikan mereka kedepannya (Chen, 2009).

Meningkatnya peran dari citizen diplomats dalam hubungan Amerika Serikat dan Cina seperti sekarang berdampak pada semakin banyaknya alternatif yang tersedia untuk menjaga stabilitas hubungan dua negara, terutama melalui instrumen-instrumen populer seperti olahraga. Upaya-upaya yang dilakukan oleh Yao Ming dan kawan-kawan dari kalangan sports player tersebut bertujuan untuk menguatkan hubungan kekerabatan antar masyarakat dua negara melalui olahraga basket, yakni olahraga yang begitu populer di Cina. Yao Ming dan kawan-kawan tidak lupa berperan sebagai pen jembatan dua budaya yang perbedaannya cukup kontras. Dengan menggunakan olahraga Basket sebagai salah satu instrumen diplomasi, masyarakat Amerika Serikat mulai mengenal lebih jauh tentang budaya Cina dan begitupun sebaliknya pada masyarakat Cina yang mulai mengenal lebih jauh tentang Amerika Serikat melalui televisi dan juga peran dari Yao Ming (Weihua, 2014). Tidak lupa terdapat peran yang signifikan dari jurnalis dan media dua negara, khususnya dari Cina, ketika mereka selain menulis berita tentang Yao Ming dan NBA tetapi juga menyisipkan informasi dan pengetahuan tentang Amerika Serikat untuk masyarakat Cina. Hal-hal itulah yang tidak ditemukan sebelum adanya penggunaan Diplomasi Basket antara Amerika Serikat dan Cina. Karena minimnya akses serta kurangnya fasilitas yang diberikan oleh pemerintah dua negara untuk mengoptimalkan peran publik dalam aktivitas diplomasi.

1.3 Meningkatnya *Partnership* dan *Networking* antara Amerika Serikat dan Cina

Penggunaan Diplomasi Basket antara Amerika Serikat dan Cina yang telah terjalin sejak lama, kemudian semakin intens dilakukan pada era kekinian. Pada 24 September 1985, sebagai bagian dari kesepakatan cultural and educational antara Cina dan Amerika Serikat, tim nasional Basket Cina datang ke New York untuk melakukan program pelatihan bersama dengan tim-tim NBA selama satu bulan, kunjungan ini disebut sebagai the NBA-China Friendship Tour (NBA, 2004). Secara bertahap intensitas *partnership* dan *networking* antara Amerika Serikat dan Cina bersama dengan NBA mengalami peningkatan. Berlanjut pada tanggal 25-31 Agustus tahun 1997 ketika dua pemain basket profesional NBA menggelar pelatihan basket kepada ribuan anak-anak di Taipei, Taiwan, Hong Kong dan Beijing. Kemudian berlanjut pada tahun berikutnya ketika tim-tim yang berisikan legenda NBA melakukan lawatan ke Cina dengan menggelar pertandingan persahabatan melawan tim nasional basket Cina di tiga kota, yaitu Shanghai, Hefei dan Beijing (NBA, 2004).

Memasuki tahun 2000-an, NBA semakin sering mengadakan program pertukaran atlet maupun tim-tim NBA ke Cina dan begitupun dengan menggelar pelatihan dan training camp bagi para atlet dan tim-tim basket Cina. Pada 11-17 Agustus 2000, tim Legenda NBA mengadakan tour ke Beijing, Guangzhou dan Shanghai guna menghadapi tim nasional basket Cina dalam agenda uji coba (NBA, 2004). Kunjungan-kunjungan yang dilakukan antar sports player dua negara semakin intens, tidak lagi berkunjung bersama dengan tim, namun juga secara individu. Intensitas tersebut ditunjukkan dengan kunjungan sports player dua negara baik secara tim ataupun individu yang tidak dapat dilepaskan dari momen masuknya Yao Ming ke NBA pada tahun 2002, karena secara tidak langsung Yao Ming berperan sebagai representasi masyarakat Cina ke Amerika Serikat dan begitupun sebaliknya (Gao, 2012).

Masuknya Yao Ming ke Cina memberikan kesempatan pada masyarakat Amerika Serikat untuk mengenal Cina dan budaya disana melalui cerita-cerita dari Yao Ming. Begitu pula bagi warga Cina, dengan masuknya Yao Ming ke NBA memberikan kesempatan yang sama bagi mereka untuk mengetahui bagaimana Amerika Serikat dan budaya di dalamnya, melalui info dari Yao Ming ataupun berita serta pengetahuan yang ditulis oleh jurnalis-jurnalis Cina yang melakukan peliputan di NBA. Tingginya antusiasme masyarakat Cina terhadap NBA kemudian berdampak pada dibukanya kantor NBA Cina di Beijing pada 8 Oktober 2002. Kemudian dua tahun berselang, tepatnya pada 8 Maret 2004, NBA kembali membuka kantornya di Shanghai, Cina, ini sebagai langkah yang diambil oleh pihak NBA mengingat antusiasme yang tinggi masyarakat akan olahraga basket (NBA, 2004). Langkah tersebut diambil guna semakin memudahkan NBA untuk berinteraksi dengan masyarakat Cina dan membangun kerjasama yang saling menguntungkan.

Upaya-upaya terus dilakukan oleh pemerintah Amerika Serikat, pemerintah Cina dan juga NBA untuk terus meningkatkan kerjasama dengan menggandeng pihak-pihak terkait guna menyukseskan agenda Diplomasi Basket yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan Cina. Pemerintah Amerika Serikat tentu memberikan dukungan penuh terhadap upaya-upaya yang dilakukan oleh NBA dalam membangun kerjasama serta hubungan yang baik dan saling menguntungkan dengan pemerintah Cina seperti yang telah dilakukan sebelum-sebelumnya. Salah satu kerjasama yang terjalin adalah NBA Cina bersama dengan Yao Ming berhasil meresmikan “NBA Yao Basketball Club” pada Februari 2014. Fasilitas yang disediakan dalam sarana olahraga basket tersebut meliputi pelatihan basket, program pelatihan fisik untuk laki-laki dan perempuan pada semua level, serta tidak lupa mengajarkan pentingnya kerjasama tim,

kepemimpinan dan komunikasi dalam lingkungan basket yang menyenangkan (Xiaochen, 2015). Sebelum kerjasama dengan Yao Ming terjalin, pada tahun 2011 sebuah training center NBA yang bernama “CBA Dongguan Basketball School” diresmikan untuk anak-anak berumur 12-17 tahun. Kerjasama tersebut merupakan kerjasama yang terjalin antara NBA dengan asosiasi bola basket profesional Cina, CBA, yang mana menyediakan program pelatihan bersama bagi lebih dari 2000 bibit muda dan pelatih-pelatih basket di Cina.

Kerjasama pun semakin diperluas oleh NBA dengan menggandeng Education Ministry pemerintah Cina untuk menggelar program-program pelatihan dan juga exchange bagi anak-anak muda di Cina (Xiaochen, 2015). Selain itu, kesepakatan yang dicapai pada saat penyelenggaraan US-China High-Level Consultation on People-to-People Exchange di Washington, D.C. pada 23-24 Juni 2015 tersebut juga menyediakan dana untuk membangun dan memperbaiki lapangan basket di public area, serta mengembangkan dan mempromosikan pendidikan basket pada tiap tingkatan pendidikan (Xiaochen, 2015). Program ini sejatinya telah dilakukan pada Oktober 2014 yang bertujuan untuk menyediakan fasilitas berlatih basket setidaknya pada 3 juta siswa sampai dengan tahun 2017, dan mengalami perluasan pada tanggal 23 Juni 2015.

Implementasi dari program kerjasama tersebut adalah dengan membuat tiga lapangan basket di public area dengan dilengkapi ground-breaking ceremonies di Oriental Pearl Tower, Shanghai; Longgang Universiade Center di Shenzhen; dan High-Tech Sports Center di Chongqing (Xiaochen, 2015). Selain membangun infrastruktur pada area publik, kerjasama NBA dengan Educational Ministry pemerintah Cina juga mendorong adanya pertukaran pelajar dan juga atlet-atlet muda Cina ke Amerika Serikat untuk belajar dan berlatih disana. Seperti yang dilakukan

oleh tim basket SMA Tsinghua yang melakukan kunjungan ke Houston pada 16-21 Juni 2015 lalu untuk berlatih dan belajar yang difasilitasi oleh tim basket profesional NBA, Houston Rockets.

Selain tingginya mobilitas atlet dua negara melalui program-program pertukaran, kedua negara juga melakukan kerjasama dalam hal lain, diantaranya adalah menggandeng CCTV-Cina, tepat dua tahun setelah kantor NBA di Hong Kong diresmikan (10 Maret 1992) dan berhasil menayangkan secara langsung pertandingan NBA final pertama kali pada tahun 1994 dan mendapat respon yang baik oleh masyarakat di Cina (NBA, 2004). Kerjasama dengan media broadcasting lokal, CCTV, sejatinya telah dimulai sejak tahun 1990-an dengan menyiarkan pertandingan All-Star NBA. Secara bertahap, kerjasama tersebut terus ditingkatkan oleh kedua pihak, mulai dari menambah jumlah siaran langsung pertandingan NBA serta menambahkan fitur-fitur lain yang memanjakan masyarakat. Sehingga dengan adanya perpanjangan kerjasama antara NBA dengan CCTV pada 20 November 2012, menandai 25 tahun kerjasama antara NBA dengan CCTV telah terjalin (Anon, 2012). Perpanjangan kerjasama tersebut juga tercatat dalam sejarah broadcast live di Cina dan NBA, karena CCTV berhasil menyiarkan pertandingan-pertandingan NBA dalam delapan hari berturut-turut pada saat perayaan Tahun Baru Cina pada 2012 lalu (Anon, 2012).

Selain dengan CCTV, NBA juga menyepakati kerjasama digital dengan Tencent, salah satu penyedia jasa pelayanan internet di Cina, dengan durasi tambahan 5 tahun dan mulai berlaku pada 1 Juli 2015 (NBA, 2015). Kerjasama tersebut bertujuan untuk mempermudah akses masyarakat untuk mendapatkan info seputar NBA melalui jaringan internet atau melalui smartphone. Hal ini dilakukan mengingat tidak semua masyarakat dapat mengakses tv dalam setiap kesempatan, selain itu NBA ingin

menjangkau masyarakat Cina pada semua kalangan dan kondisi masyarakat. Sedangkan untuk keperluan apparel brand, NBA China bekerjasama dengan apparel brand lokal, ANTA, guna menjadi Official Marketing dan juga Merchandising Partner (NBA, 2014). Dengan dimulainya kerjasama ini, ANTA akan menyediakan aksesoris maupun footwear NBA untuk kebutuhan para fans NBA. Kerjasama tersebut dilakukan oleh NBA dan ANTA, karena kedua pihak sama-sama memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mengembangkan permainan basket dan juga menginspirasi masyarakat di Cina khususnya untuk menjalani pola hidup yang sehat dan aktif. Selain itu, kerjasama yang terbangun tersebut menunjukkan bahwa ANTA tidak hanya menyediakan aksesoris dan footwear saja, kerjasama dengan NBA juga akan menjadikan ANTA sebagai partner resmi NBA Nation di Cina, melalui agenda-agenda tur yang dilakukan (Anon, 2014). NBA Nation merupakan sebuah agenda tur dari NBA ke Cina yang menjangkau semua kelompok umur di Cina untuk dapat menikmati kemeriahan dan merasakan energi positif yang dibawa oleh NBA (Anon, 2014).

Kesimpulan

Semakin intensnya hubungan kerjasama antara NBA, masyarakat dan pemerintah Amerika Serikat dan Cina mengindikasikan keberhasilan penggunaan Diplomasi Basket antara Amerika Serikat dan Cina. Untuk membuktikan keberhasilan penggunaan Diplomasi Basket antara Amerika Serikat dan Cina, dalam penelitian ini turut digunakan indikator-indikator sebagai alat ukur keberhasilan tersebut. Adapun indikator-indikator yang digunakan untuk mengukur keberhasilan penggunaan Diplomasi Basket antara Amerika Serikat dan Cina antara lain adalah terjalinnya *mutual understanding* in culture antar pihak yang terlibat dalam diplomasi publik, ditunjukkan dengan saling mengerti dan mendukung terkait dengan budaya yang dibawa dan digunakan sebagai

instrumen dalam praktik diplomasi dua negara; meningkatnya kontribusi citizen diplomats dan juga praktik diplomasi p-to-p antar dua negara; serta meningkatnya *partnership* dan *networking* yang terjalin antara masyarakat maupun pemerintah Amerika Serikat dan Cina. Berlandaskan dari indikator-indikator tersebut, penggunaan Diplomasi Basket antara Amerika Serikat dan Cina memang terbukti berhasil dalam meningkatkan kerjasama dan praktik diplomasi p-to-p dua negara.

Mutual understanding dalam budaya ditunjukkan dengan bagaimana NBA dan upaya diplomasi pemerintah Amerika Serikat mendapat respon yang baik dari masyarakat Cina dan juga pemerintah Cina. Kedua negara memiliki kesamaan dalam memandang bahwa olahraga basket dapat digunakan sebagai salah satu alternatif instrumen diplomasi dengan membawa nilai-nilai kebaikan. Imbasnya adalah antusiasme masyarakat di Cina semakin tinggi dari tahun ke tahun, hal tersebut dibuktikan dengan kenaikan jumlah penonton dari Cina pada tahun 2012 hingga mencapai 39% dari tahun sebelumnya, selain itu kenaikan juga ditunjukkan dalam hal akses berita NBA melalui mobile phone dengan kenaikan sebesar 43% dibandingkan tahun sebelumnya. Selain terjadi peningkatan antusiasme masyarakat dua negara, Diplomasi Basket juga turut meningkatkan mobilitas individu dalam perannya sebagai citizen diplomats. Hal tersebut dapat dilihat dalam kasus Yao Ming ketika pertama kali masuk NBA pada tahun 2002, karena pada waktu itu belum banyak individu-individu yang berperan sebagai citizen diplomats dalam hubungan Amerika Serikat dan Cina melalui Diplomasi Basket. Tidak hanya berkarir sebagai pemain basket profesional saja, Yao Ming turut mempromosikan budaya Cina kepada

masyarakat Amerika Serikat dan begitu pun sebaliknya. Yao Ming juga aktif dalam kegiatan-kegiatan sosial kemanusiaan, bahkan dia tidak segan mengajak rekan-rekannya untuk dapat berbagi kepada yang membutuhkan.

Sedangkan dari sisi Amerika Serikat, pemerintah yang direpresentasikan oleh BECA bersama-sama dengan NBA turut mengirimkan wakil-wakilnya (*sports envoy*) ke berbagai negara, tak terkecuali Cina, guna membawa nilai-nilai kebaikan melalui instrumen olahraga. Peningkatan juga terjadi pada level kerjasama antara NBA, pemerintah Amerika Serikat dan Cina, yang mana level kerjasama tersebut meliputi agenda *partnership* dan *networking*. Agenda *partnership* dan *networking* yang dilakukan oleh pihak-pihak terkait diantaranya adalah meningkatkan program-program pertukaran atlet ataupun tim basket antar dua negara yang sudah dilakukan mulai tahun 1985; selain itu NBA juga menjalin kerjasama dengan Educational Ministry Cina untuk mengagendakan pembangunan infrastruktur lapangan basket di area publik pada beberapa tempat, yang memperluas jangkauan dari kerjasama sebelumnya. Selain bekerjasama dengan Educational Ministry Cina, NBA juga memperpanjang kerjasama dengan media penyiaran lokal, CCTV, terkait dengan penyediaan siaran pertandingan-pertandingan basket; memperpanjang kerjasama dengan brand apparel lokal, ANTA, sebagai penyedia aksesoris bagi fans-fans NBA di Cina; dan juga memperpanjang kerjasama dengan penyedia jasa internet, Tencent, untuk menyediakan segala berita NBA secara online agar dapat diakses oleh semua masyarakat Cina.

Daftar Pustaka

- [1] Anon. 2014. "ANTA Enters Alliance with NBA China to Launch Co-Branded Products in China Joint Promotion of Basketball" [online], dalam <http://en.anta.com/news.php?k=16>. Diakses pada 10 Desember 2015.
- [2] Anon. 2012. "NBA, CCTV to Expand Partnership" [online], dalam <http://www.ebeijing.gov.cn/BeijingInformation/BeijingNewsUpdate/t1247154.htm>. Diakses pada 14 November 2015.
- [3] Anon. 2013. "Sports Plays a Significant Role in International Relations" [online], dalam <http://www.ukessays.com/essays/international-relations/sports-plays-a-significant-role-in-international-relations.php>. Diakses pada 25 Oktober 2015.
- [4] Chen, Tim. 2009. Interviewed by US Asians, NBA's Successful "Basketball Diplomacy" with China: Discovering the Past, Present and Future of the NBA in China. US Asians.
- [5] Finley, J.C. 2014. "NBA and State Department Team Up for Basketball Diplomacy" [online], dalam <http://www.upi.com/blog/2014/02/05/NBA-and-State-Department-team-up-for-basketball-diplomacy/5721391630138/>. Diakses pada 9 Desember 2015.
- [6] Gao, Helen. 2012. "From Mao Zedong to Jeremy Lin: Why Basketball is China's Biggest Sport" [online], dalam the Atlantic Monthly Group, <http://www.theatlantic.com/international/archive/2012/02/from-mao-zedong-to-jeremy-lin-why-basketball-is-chinas-biggest-sport/253427/>. Diakses pada 3 September 2015.
- [7] Huaxia. 2015. "Chinese official urges "basketball diplomacy" to enhance China-U.S. people-to-people exchanges" [online], dalam http://news.xinhuanet.com/english/2015-06/22/c_134346029_2.htm. Diakses pada 29 September 2015.
- [8] Jimin, Chen. 2014. "Mutual understanding Leads to More Trust" [online], dalam <http://www.chinausfocus.com/foreign-policy/mutual-understanding-leads-to-more-trust/>. Diakses pada 7 November 2015.
- [9] Jones, Steve. N.d. "Sport Diplomacy: a Muscular Foreign Policy" [online], dalam <http://usforeignpolicy.about.com/od/usstatedeapartment/a/Sports-Diplomacy.htm>. Diakses pada 3 September 2015.
- [10] Lane, Dustin C. 2004. "From Mao to Yao: a New Game Plan for China in the Era of Basketball Globalization", dalam Pacific Rim Law & Policy Journal Association, Vol. 13, No. 1, hal. 127-161.
- [11] Murray, Stuart. 2013. "Moving Beyond the Ping-Pong Table: Sports Diplomacy in the Modern Diplomatic Environment", dalam Public Diplomacy Magazine, hal. 1-6.
- [12] Murray, Stuart. 2012. "Sports-Diplomacy: A Hybrid of the Two Halves", dalam seminar International Studies Association di San Diego Convention. Edinburgh: International Studies Association, hal. 1-25.
- [13] Murray, Stuart & Geofrey Allen Pigman. 2014. "Mapping the Relationship between International Sport and Diplomacy", dalam Sport in Society 17, no. 9, hal. 1-21.
- [14] NBA. 2004. "Grooming the Game, Timeline: NBA's Relationship with China over the Years" [online], dalam <http://cache.nba.com/china2004/timeline.html>. Diakses pada 28 Oktober 2015.
- [15] NBA. 2015. "NBA, Tencent Announce China Digital Partnership" [online], dalam <http://www.nba.com/2015/news/01/29/nba-tencent-announce-china-digital-partnership/>. Diakses pada 8 November 2015.
- [16] NBA. 2014. "NBA China, ANTA Announce Co-Branding Partnership" [online], dalam <http://www.nba.com/2014/news/10/13/nba-china-anta-partnership/>. Diakses pada 8 November 2015.
- [17] Nye, Joseph S. 2008. "Public diplomacy and soft power", dalam the Annals of the American Academy of Political and Social Science 616, no. 1, hal. 94-109.
- [18] Orlins, Stephen. 2010. "The Evolving Role of Sports Diplomacy", dalam seminar China Sports Leadership Forum, Beijing, 13 Desember.
- [19] Porth, Jacquelyn S. 2007. "Athletes, Artists, Governments Cooperate on Causes Conflict Resolution, Refugees, other Issues Foster Unique Alliances" [online], dalam <http://iipdigital.usembassy.gov/st/english/article/2007/10/20071026085953sjhtrop0.8629877.html>. Diakses pada 26 Oktober 2015.
- [20] Pu, Haozhou. 2012. "From "Ping-pong Diplomacy To Hoop Diplomacy": Yao Ming, Globalization, And The Cultural Politics Of U.s.-Cina Relations", dalam Electronic Theses, Treatises and Dissertations, hal. 1-111.
- [21] Qingmin, Zhang. 2013. "Sports Diplomacy: The Chinese Experience and Perspective", dalam the Hague Journal of Diplomacy 8, hal. 211-233.
- [22] Rasmussen, Ivan Willis. 2009. "Towards a Theory of Public Diplomacy: A Quantitative Study of Public Diplomacy and Soft Power", dalam the Fletcher School (Tufts University) 4.
- [23] Riordan, Shaun. 2003. The New Diplomacy. Cambridge: Polity Press.
- [24] Stern, David & Yao Ming. 2014. Interviewed by William Antholis, 35 Years of U.S.-China Relations: Sports and Cultural Diplomacy. The Brookings Institution, Washington D.C., March 28, hal. 1-68.
- [25] U.S. Department of State. 2015. "Fact Sheet on U.S.-China Consultation on People-to-People Exchange" [online], dalam <http://iipdigital.usembassy.gov/st/english/texttrans/2015/06/20150624316348.html>. Diakses pada 7 November 2015.
- [26] U.S. Departments of State. 2007. "Under Secretary of State for Public Diplomacy Karen Hughes and Public Diplomacy Envoy Michelle Kwan visit Beijing" [online],

- dalam <http://beijing.usembassy-china.org.cn/hugheskwon.html>. Diakses pada 26 Oktober 2015.
- [27] Weihua, Chen. 2014. "Yao Ming 'Ambassador' Talks About Diplomacy" [online], dalam http://usa.chinadaily.com.cn/2014-03/31/content_17390682.htm. Diakses pada 28 Oktober 2015.
- [28] Xiaochen, Sun. 2015. "NBA China Expands Partnership with Education Ministry" [online], dalam http://chinadaily.com.cn/sports/2015-06/24/content_21094288.htm. Diakses pada 8 November 2015.
- [29] Zheng, Stella Ran. 2015. "NBA Boosts US-China Sports Diplomacy" [online], dalam the U.S. – China Policy Foundation, <http://uscpc.org/v3/2015/02/20/nba-boosts-us-china-sports-diplomacy/>. Diakses pada 4 September 2015.